

Penguatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Program English Speaking Club berbasis Produksi Konten Digital di SMA Ahmad Yani 2 Baureno

**Anita Dwi Hapsari¹, Buyun Khulel², Belgis Raya Bian Paradieshta³,
Aprilia Sri Wulandari⁴**

¹²³Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Email: anitadwi@unisda.ac.id

Email: buyunkhulel@unisda.ac.id

Email: belgis.2022@mhs.unisda.ac.id

⁴Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul 'Ulum
Lamongan

Email: aprililia.2022@mhs.unisda.ac.id

Submitted: 28-04-2026

Revised: 26-06-2026

Accepted: 30-07-2026

Abstract

Speaking proficiency remains a significant challenge for secondary school students due to limited vocabulary mastery, low self-confidence, and insufficient opportunities for authentic oral practice. This article reports the implementation of an English Speaking Club program designed through a project-based approach to strengthen students' speaking competence through gradual digital content production over four weeks. The program employed a descriptive qualitative framework involving classroom observation, guided mentoring sessions, and analysis of students' outputs in the form of videos and podcasts. The instructional sequence was progressively structured, covering self-introduction and daily activities, hobbies and future career aspirations, school description in a podcast format, and storytelling performance. The findings indicate observable improvement in fluency, pronunciation clarity, confidence in public performance, organization of ideas, and expressive delivery. The transformation extended beyond linguistic development to include affective growth, particularly in students' willingness to communicate spontaneously. The content-production-based approach fostered active participation and created meaningful learning experiences by positioning students as producers of authentic communicative performances. This program demonstrates potential as an alternative model for contextual and practice-oriented speaking instruction aimed at sustaining communicative competence development in secondary education settings.

Keywords: *Speaking Skill, Project-Based Learning, Digital Content, English Club*

Abstrak

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan utama bagi siswa sekolah menengah karena rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, serta minimnya praktik berbicara yang autentik. Artikel ini memaparkan pelaksanaan program English Speaking Club yang dirancang berbasis proyek sebagai upaya penguatan kemampuan berbicara siswa melalui produksi konten digital secara bertahap selama empat minggu. Program dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi proses, pendampingan intensif, serta analisis terhadap luaran berupa video dan podcast siswa. Materi disusun secara progresif meliputi pengenalan diri dan aktivitas harian, hobi dan cita-cita, deskripsi sekolah dalam format podcast, serta storytelling. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat pada aspek kelancaran, kejelasan pelafalan, keberanian tampil, kemampuan mengorganisasi gagasan, serta ekspresi naratif. Transformasi tidak hanya terjadi pada dimensi linguistik, tetapi juga pada aspek afektif, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kesiapan berkomunikasi secara spontan. Pendekatan berbasis produksi konten terbukti mendorong partisipasi aktif dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa menghasilkan karya nyata sebagai bentuk performa komunikatif. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model alternatif dalam

pembelajaran berbicara yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi komunikatif siswa secara berkelanjutan..

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Berbasis Proyek, Konten Digital, English Club

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa di era globalisasi saat ini. Di tengah kebutuhan global yang semakin meningkat terhadap kemampuan berbahasa Inggris, terutama pada kemampuan berbicara (*speaking skill*), sekolah dihadapkan pada tantangan bagaimana memfasilitasi siswa agar mampu berbicara dengan percaya diri dan komunikatif dalam konteks nyata (Menggo et al., 2022). Kemampuan berbicara tidak hanya mencakup aspek *fluency*, *pronunciation*, dan penguasaan kosakata, tetapi juga kesiapan mental siswa untuk menggunakan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari (Richards, 2001). Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pembelajaran formal di kelas dengan kebutuhan praktik berbicara secara nyata di luar jam mata pelajaran.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti *English club* secara signifikan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa (Simbolon et al., 2023). Sebagai contoh, keterlibatan siswa dalam aktivitas *English club* membantu

meningkatkan aspek *speaking fluency*, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara bebas dalam bahasa Inggris tanpa tekanan akademik formal. Hal ini didukung oleh temuan bahwa *English club* memberikan ruang belajar yang komunikatif dan interaktif di luar struktur pembelajaran konvensional (Suryanto et al., 2025). Penelitian kuantitatif juga memperlihatkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat (Simbolon et al., 2023)(Logha et al., 2026).

Selain itu, berbagai program *English club* telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dengan hasil yang positif. (Firmansyah et al., 2026) melaporkan peningkatan kemampuan berbicara siswa sebesar 42% melalui program pendampingan *English club* di tingkat SMA. Demikian pula, (Abdussamad et al., 2025) menemukan bahwa program *English Conversation Club* di SMPN 19 Mataram berhasil meningkatkan kelancaran, pelafalan, kosakata, dan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Hasil serupa juga

diperoleh oleh (Whisnubrata et al., 2024) yang menunjukkan bahwa 85% siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara setelah mengikuti program *English Conversation Club* selama delapan minggu. (Imansari et al., 2024) juga menegaskan bahwa program *English Club* berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan *public speaking*, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 58,5 menjadi 76,3.

Lebih lanjut, (Maharani & Widiastuty, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan dan pemanfaatan teknologi dalam *English club* efektif meningkatkan keterampilan berbicara serta minat dan motivasi siswa. Sementara itu, (Mutia et al., 2025) melaporkan bahwa *English club* yang menerapkan diskusi kelompok kecil dan praktik percakapan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Penelitian (Aisyah et al., 2026) juga menunjukkan bahwa pendampingan berbasis produksi konten digital dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta dalam konteks pelayanan pelanggan.

Namun demikian, masih terdapat tantangan kompleks dalam implementasinya, seperti minimnya dukungan struktural dari sekolah, keterbatasan sumber daya fasilitator,

serta kurangnya motivasi siswa untuk terlibat secara konsisten (Nurmalita et al., 2025). Di SMA Ahmad Yani 2 Baureno, program *English Speaking Club* yang sebelumnya berjalan reguler mengalami stagnasi dan berhenti beroperasi, meskipun banyak siswa menunjukkan minat tinggi terhadap bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan (Wangi et al., 2025) yang menyoroti pentingnya pembinaan pola pikir positif (*growth mindset*) dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Kesenjangan antara kebutuhan praktik berbicara dan tidak tersedianya wadah yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi dasar perlunya intervensi program yang sistematis.

Kebaruan ilmiah (*state of the art*) dari program ini terletak pada integrasi pendekatan berbasis proyek dengan produksi konten digital (video dan *podcast*) secara bertahap dalam jangka waktu empat minggu, yang belum banyak diterapkan dalam kegiatan *English club* di tingkat sekolah menengah. Berbeda dengan program *English club* konvensional yang umumnya berfokus pada latihan percakapan bebas atau permainan bahasa, program ini secara eksplisit menargetkan luaran berupa konten digital sebagai bentuk performa komunikatif autentik (Grant & Bolin, 2016). Pendekatan ini sejalan dengan

tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital dan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai medium (Menggo et al., 2022). Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah memaparkan pelaksanaan program *English Speaking Club* berbasis produksi konten digital sebagai upaya penguatan keterampilan berbicara siswa di SMA Ahmad Yani 2 Baureno.

2. METODE PELAKSANAAN

Bentuk Kegiatan

Program *English Speaking Club* dilaksanakan sebagai kegiatan pembinaan terstruktur yang berlangsung rutin setiap hari Rabu pukul 10.00–12.00 WIB selama satu bulan (empat pertemuan). Setiap pertemuan diawali dengan *warming-up activity* untuk membangun atmosfer komunikatif (Maharani & Widiastuty, 2024), dilanjutkan pemaparan materi aplikatif (ungkapan fungsional, strategi komunikasi, kosakata tematik), praktik individu (pelafalan, penyusunan *mini speech*), aktivitas kelompok (diskusi tematik, *role-play*), permainan komunikatif (Logha et al., 2026), serta puncaknya berupa produksi konten digital (video pendek, *podcast*, atau *mini project presentation*). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang direkomendasikan dalam praktik

pendidikan kontemporer (Richards, 2001). Penggunaan metode yang bervariasi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa (Mutia et al., 2025).

Tahap Pelaksanaan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Inggris di SMA Ahmad Yani 2 Baureno, rekrutmen peserta secara terbuka yang melibatkan 24 siswa dari kelas XI dengan rincian 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, serta penyusunan modul kegiatan progresif selama empat minggu. Tahap pelaksanaan berlangsung selama satu bulan dengan materi: Minggu 1 (*Self-Introduction & Daily Activities* - video pengenalan), Minggu 2 (*Hobby & Dream Job* - video presentasi), Minggu 3 (*School Life* - *podcast* kelompok), Minggu 4 (*Storytelling* - video naratif). Setiap sesi difasilitasi oleh tim pengabdian dan didampingi secara intensif. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi performa siswa (indikator: partisipasi, kelancaran, keberanian), refleksi tertulis dan lisan peserta, serta dokumentasi perkembangan dalam bentuk portofolio video/*podcast*. Evaluasi bersifat formatif tanpa skor numerik, berfokus pada identifikasi

perkembangan individual (Suryanto et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil
Seluruh 24 siswa mengikuti program secara konsisten. Rangkaian implementasi dan luaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Implementasi dan Luaran Program *English Speaking Club*

Minggu	Materi	Fokus Keterampilan	Bentuk Output	Indikator Capaian
1	<i>Self-Introduction & Daily Activities</i>	<i>Pronunciation, basic fluency, personal expression</i>	Video pengenalan diri	Siswa mampu memperkenalkan diri dan menjelaskan rutinitas dengan struktur sederhana dan jelas
2	<i>Hobby & Dream Job</i>	<i>Descriptive speaking, vocabulary enrichment</i>	Video presentasi hobi dan cita-cita	Siswa mampu mendeskripsikan hobi dan pekerjaan impian dengan alasan logis
3	<i>School Life (Podcast)</i>	<i>Informative speaking, organization of ideas</i>	Podcast tentang sekolah	Siswa mampu menyampaikan informasi secara runtut dan komunikatif
4	<i>Storytelling</i>	<i>Expressive speaking, intonation, narrative skill</i>	Video <i>storytelling</i>	Siswa mampu menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan alur jelas

Untuk mengukur peningkatan secara lebih objektif, tim fasilitator melakukan observasi terstruktur menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara dengan skala 1–5 pada empat aspek utama: (1) Kelancaran (*Fluency*), (2)

Kejelasan Pelafalan (*Pronunciation*), (3) Keberanian & Kontak Mata (*Confidence & Eye Contact*), dan (4) Pengorganisasian Gagasan (*Organization of Ideas*). Observasi dilakukan pada setiap akhir

pertemuan. Hasil rata-rata skor per minggu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Observasi Keterampilan Berbicara Siswa per Minggu

Aspek yang Diamati	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Kelancaran (<i>Fluency</i>)	2,1	2,8	3,5	4,2
Kejelasan Pelafalan (<i>Pronunciation</i>)	2,3	3,0	3,6	4,1
Keberanian & Kontak Mata (<i>Confidence</i>)	1,8	2,5	3,4	4,3
Pengorganisasian Gagasan (<i>Organization</i>)	2,0	2,6	3,3	4,0
Rata-Rata Keseluruhan	2,05	2,73	3,45	4,15

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap aspek dari minggu ke minggu. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek Keberanian & Kontak Mata, yang melonjak dari 1,8 (kategori rendah) pada minggu pertama menjadi 4,3 (kategori tinggi) pada minggu keempat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan bertahap dan produksi konten digital secara efektif mengurangi kecemasan berbicara siswa.

Pembahasan

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis produksi konten digital efektif meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap. Berikut adalah uraian mendalam suasana, tindakan, perkembangan, serta kendala yang masih tersisa pada setiap minggunya.

Minggu Pertama (*Self-Introduction & Daily Activities*)

Pada pertemuan awal, suasana kelas terlihat kaku dan hening. Sebagian besar siswa duduk dengan posisi tertunduk dan enggan menatap fasilitator saat diminta memperkenalkan diri. Tindakan fasilitator diawali dengan *ice-breaking* berupa permainan "*Two Truths and a Lie*" untuk mencairkan suasana. Setelah itu, siswa diberi contoh video perkenalan sederhana dan diminta membuat teks pendek. Ketika diminta tampil di depan, 18 dari 24 siswa masih membaca teks secara penuh dengan pelafalan yang monoton dan sering terputus-putus. Jeda panjang (*fillers* seperti "*eee*" dan "*mmm*") masih sangat dominan. Namun, setelah pendampingan intensif secara berpasangan (*pair practice*), terjadi peningkatan kecil pada aspek kejelasan pengucapan dan keberanian menatap kamera

saat merekam video. Yang masih belum meningkat adalah kemampuan berbicara secara spontan tanpa teks dan intonasi

yang masih datar. Dokumentasi kegiatan minggu ini memperlihatkan ekspresi tegang dan posisi tubuh kaku saat tampil



Gambar 1. Suasana Minggu Pertama: *Ice-Breaking* dan Latihan Perkenalan Diri

Minggu Kedua (*Hobby & Dream Job*)

Memasuki minggu kedua, suasana mulai mencair. Siswa terlihat lebih antusias karena topik yang dibahas bersifat *personal* (hobi dan cita-cita). Tindakan fasilitator adalah memberikan contoh kalimat alasan (*reasoning*) seperti “*I want to be a doctor because I like helping people.*” Siswa dilatih menyusun 3–4 kalimat alasan secara lisan tanpa menulis terlebih dahulu. Hasilnya, terjadi peningkatan variasi kosakata (dari rata-rata 35 kata menjadi 52 kata per presentasi) dan pengurangan *filler* seperti “*emm*” (dari rata-rata 12 kali menjadi 7 kali per orang). Sebanyak 10 siswa mulai berani berbicara tanpa membaca teks secara penuh, meskipun masih sesekali melihat

catatan kecil. Yang masih belum meningkat adalah struktur kalimat majemuk yang masih kacau dan pelafalan kata-kata panjang (misal: *architecture, entrepreneur*) yang masih sering salah. Suasana lebih rileks dan beberapa siswa bahkan tertawa saat temannya salah ucap.

Minggu Ketiga (*School Life - Podcast Kelompok*)

Perubahan signifikan terjadi pada minggu ketiga ketika format kegiatan diubah menjadi produksi podcast kelompok. Suasana berubah dari kompetitif-individual menjadi kolaboratif. Tindakan fasilitator adalah membagi siswa ke dalam 6 kelompok (@4 siswa) dan memberikan tema “Pengalaman Favorit di Sekolah”. Siswa diminta berdiskusi dan merekam percakapan

spontan selama 5 menit. Pada sesi ini, muncul interaksi dialogis alami di mana siswa saling bertanya dan merespons tanpa skrip kaku. Kemampuan transisi topik (dari satu pembicara ke pembicara lain) menjadi lebih sistematis. Rata-rata skor keberanian melonjak dari 2,5 menjadi 3,4. Yang masih belum meningkat adalah partisipasi yang tidak merata; dalam setiap kelompok, 1-2 siswa masih cenderung pasif dan hanya memberikan respons pendek “yes” atau “no”. Fasilitator memberikan pendampingan khusus bagi siswa pasif dengan memberikan pertanyaan pancingan (*probing questions*) agar mereka lebih banyak bicara.

Minggu Keempat (Storytelling)

Pada minggu terakhir, siswa diminta menyampaikan cerita pengalaman pribadi atau cerita inspiratif secara individu tanpa teks, hanya dengan bantuan gambar atau

peta pikiran (*mind map*). Suasana berubah menjadi lebih serius namun penuh semangat. Tindakan fasilitator adalah memberikan latihan intonasi dan ekspresi wajah melalui video contoh. Hasilnya, siswa menunjukkan perkembangan sangat signifikan dalam artikulasi, kontak mata yang stabil, serta alur narasi yang runtut (awal-peristiwa-puncak-kesimpulan). Rata-rata skor keseluruhan mencapai 4,15 (kategori baik). Sebanyak 20 dari 24 siswa berhasil menyampaikan cerita selama 2-3 menit tanpa jeda panjang yang mengganggu. Kekurangan yang masih tersisa adalah pada aspek tata bahasa (*grammatical accuracy*), terutama penggunaan past tense yang masih sering keliru (misal: “*I go to the mall yesterday*”). Namun, secara umum, keberanian dan kelancaran berbicara telah meningkat drastis dibandingkan minggu pertama.



Gambar 2. Suasana Produksi Konten Digital pada Pekan Keempat (*Storytelling*)

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa: (1) latihan berbasis proyek meningkatkan keberanian berbicara secara terukur (terlihat dari skor keberanian yang naik 139% dari 1,8 ke 4,3); (2) *progres* bertahap dari topik personal ke naratif membangun fondasi speaking yang kuat; (3) format produksi digital (video dan *podcast*) meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa menghasilkan karya nyata; (4) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berbasis output nyata. Program ini tidak hanya meningkatkan aspek linguistik (*pronunciation*, kosakata, *fluency*) tetapi juga aspek afektif seperti *self-confidence* dan *willingness to communicate*, sejalan dengan pendekatan komunikatif dalam pengembangan kurikulum bahasa (Richards, 2001) serta temuan bahwa English club memberikan ruang belajar yang komunikatif dan mendorong kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Suryanto et al., 2025). Meskipun demikian, masih terdapat tantangan pada aspek tata bahasa dan partisipasi siswa pasif yang perlu menjadi perhatian pada program lanjutan.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan program English Speaking Club berbasis produksi

konten digital selama empat minggu di SMA Ahmad Yani 2 Baureno menunjukkan hasil positif dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa secara bertahap dan terstruktur. Peningkatan terlihat pada kelancaran, kejelasan pelafalan, pengorganisasian gagasan, variasi kosakata, serta ekspresi naratif. Selain perkembangan linguistik, program ini juga berdampak signifikan pada aspek afektif, khususnya peningkatan kepercayaan diri, keberanian tampil, dan kesiapan berkomunikasi spontan. Pendekatan berbasis proyek melalui produksi video dan *podcast* terbukti menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa menghasilkan output nyata sebagai bentuk performa komunikatif. Dengan demikian, *English Speaking Club* yang dirancang secara sistematis dan kontekstual dapat menjadi model alternatif pembelajaran berbicara yang aplikatif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi komunikatif berkelanjutan.

Saran

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, direkomendasikan agar program dilaksanakan dalam rentang waktu lebih panjang (minimal 8-12 minggu) dengan

desain kurikulum lebih komprehensif, integrasi kolaborasi lintas kelas atau institusi, serta penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan model *English club* berbasis *digital storytelling* yang terintegrasi dengan platform media sosial untuk memperluas audiens dan dampak pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., Rahmawati, L., Hastuti, H., Bidari, & Sutarman. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Conversation Club bagi Siswa. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 8784-8792. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9729>
- Aisyah, S., Prasetyo, Y., Andayani, E. A., Wafiroh, L. H., Hans, C., Aprilyanti, H. R., Nazula, A., & Rabbaniyah, F. L. (2026). Peningkatan Kompetensi Speaking Customer Service Resikan Club melalui Pendampingan Bahasa Inggris Berbasis Instagram. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(4), 1562-1571. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v9i4.%25p>
- Firmansyah, M. S., Sukmawati, Y., Adha, N. K., Khasanah, N., & Amalia, S. N. (2026). Program Pendampingan Penguatan Kemampuan Berbicara Berbahasa Inggris pada Siswa Siswi SMA melalui English Club. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 10(1), 986-995. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36135>
- Grant, N. S., & Bolin, B. L. (2016). Digital Storytelling: A Method for Engaging Students and Increasing Cultural Competency Authors. *The Journal of Effective Teaching*, 16(3), 44-61. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1125812>
- Imansari, N., Sudewi, P. W., & Putri, A. M. J. (2024). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking dan Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris melalui Program English Club bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 765-774. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2183>
- Logha, Y., Kolo, M. A., Uba, N. I., & Toni, E. A. Bin. (2026). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Melalui Kegiatan English Club di UPTD SMP Negeri 7 Kupang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 641-646. <https://doi.org/https://doi.org/10.60004/komunita.v5i2.582>
- Maharani, W. A., & Widiastuty, H. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris melalui English Club dalam Pengabdian Masyarakat MBKM Asistensi Mengajar. *Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 128-137.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1159>
- Menggo, S., Ndiung, S., & Midun, H. (2022). Integrating 21st-Century Skills in English Material Development: What Do College Students Really Need? *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 9(2), 165–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1159>
- Mutia, M., Ansela, R. D., & Nasution, M. A. H. (2025). Peningkatan Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris di Lingkungan Mahasiswa melalui English Club. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 5(3), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36656/jpmph.v5i3.2443>
- Nurmalita, I., Fadhilawati, D., & Fauzi, A. (2025). The Implementation of English Club to Enhance Speaking Abilities at SMKN 1 Nglepok. *International Conference Proceedings 2025*, 1, 212–224. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/icms/article/view/5194>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching* (First). Cambridge University Press.
- Simbolon, H., Tampubolon, S., & Pasaribu, A. (2023). The Effect of Taking English Club Extracurricular Activity on Students' Writing and Speaking Ability. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 616–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3807>
- Suryanto, Rahayu, D., Shinjee, B., & Alsolami, T. (2025). Fostering 21st-Century Communication: Students' Views on English Club as a Speaking Platform. *Teaching English as a Foreign Language Journal*, 4(1), 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/tefl.v4i1.1424>
- Wangi, N. B. S., Hapsari, A. D., Rodli, & Khulel, B. (2025). Workshop Pengembangan Mindset Positif untuk Prestasi Akademik di Era Digital di SMA Ahmad Yani. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2448>
- Whisnubrata, A. A. A. A., Dimara, J., Jasmari, Rangkoly, S. A., & Hidayatillah, T. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program English Conversation Club bagi Siswa SMP St. Antonius Nabire. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5197–5203. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4422>